

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keragaman penduduknya mulai dari suku, etnis, bahasa, agama, dan budaya. Keragaman tersebut mempunyai ciri khas, kekuatan serta pluralitas tersendiri sehingga terbentuk masyarakat yang multikultural dengan interaksi sosial yang tinggi. Pluralitas merupakan kekayaan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi bila tidak dipegang dengan baik bisa menjadi ancaman besar untuk keutuhan bangsa. Bagi Indonesia, keragaman ini dianggap sebagai sebuah anugerah dari Tuhan yang tidak dapat ditawar. Dan juga karena ragam inilah Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu<sup>1</sup>.

Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa, menjwai seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia termasuk dalam hal beragama, sebagaimana tertuang dalam sila *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang berketuhanan. Dengan kata lain, Indonesia mengharuskan warga negaranya untuk memeluk suatu agama dengan menjamin keamanan dan kadamaian dalam beribadah. Meskipun agama yang mayoritas dianut dan dijadikan pedoman hidup masyarakat Indonesia ada enam yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu, tetapi keyakinan dan kepercayaan sebagian masyarakat juga tercemrin dalam ratusan agama leluhur dan penganut kepercayaan lain<sup>2</sup>.

Indonesia tidak dapat terlepas dari konflik yang berbau agama sebagai akibat dari keragaman yang dimilikinya. Konflik agama yang terjadi dapat berupa konflik antar agama

---

<sup>1</sup> Susanti, "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural," *Tajdid* 6 (2022): 168–82, 168.

<sup>2</sup> Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality* 8, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>, 270.

atau antar aliran dalam sebuah agama. Tentu tidak mudah bagi masyarakat Indonesia untuk menjaga keberagaman yang menjadi salah satu isu utama. Setidaknya dalam catatan kelimabangsa Indonesia, telah terjadi beberapa kasus konflik agama di berbagai wilayah antara lain seperti konflik agama di Poso pada tahun 1992, konflik Sunni-Syi'ah sekitar tahun 2006 di Jawa Timur, konflik agama di Bogor terkait pembangunan GKI Yasmin tahun 2000 dan bermasalah pada tahun 2008. Beberapa kasus tersebut sebagian besar adalah kelompok minoritas<sup>3</sup>.

Peristiwa di beberapa wilayah Indonesia ini menunjukkan bahwa masih ada individu atau golongan tertentu yang tidak bisa bertoleransi. Umumnya konflik yang terjadi di masyarakat karena adanya sikap eksklusif dalam beragama, serta adanya sikap intoleran antar kelompok agama yang ingin mencapai kemenangan dalam meraih dukungan umat. Selain itu, pemicu lain munculnya konflik yakni peristiwa di masa lampau dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrem kanan (Islamisme). Dan dimasa sekarang ancaman konflik di masyarakat kadang muncul dari globalisasi dan Islamisme<sup>4</sup>.

Untuk menghindari munculnya konflik, Kementerian Agama Republik Indonesia dengan gencar mengkampanyekan moderasi beragama dengan tujuan untuk menumbuhkan cara beragama yang inklusif (terbuka). Sehingga nantinya umat beragama bisa menempatkan dirinya dengan tepat di dalam masyarakat yang multireligius, dan terciptalah kehidupan sosial yang harmoni dan seimbang. Moderat merupakan lawan dari sikap berlebihan dalam beragama dan menyikapi perbedaan (ekstrem). Dalam Islam sendiri sikap moderat yakni mendahulukan sikap toleransi dan inklusif dalam beragama baik inter agama maupun antar agama. Konsep moderasi Islam memiliki setidaknya lima karakteristik diantaranya; mendakwahkan Islam tanpa kekerasan, mengangkat pola kehidupan modern seperti sains dan teknologi, memahami

---

<sup>3</sup> M Ardini Khaerun Rijaal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Syiar* 1, no. 2 (2021): 101–14. Hal 103.

<sup>4</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religion Moderation in Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55, 49.

ajaran Islam secara rasional, memahami sumber ajaran Islam melalui pendekatan konstektual, dan dalam menetapkan hukum Islam melalui penggunaan ijtihad<sup>5</sup>.

Tidak hanya dalam agama Islam moderasi beragama juga ada dalam ajaran agama lain, salah satunya dalam agama Kristen. Dalam Kristen moderasi beragama menjadi sudut pandang guna menengahi penafsiran ajaran Kristen yang dipahami oleh beberapa umatnya secara ekstrem. Metode yang digunakan dalam ajaran Kristen adalah hubungan interaksi yang dilakukan secara intens antar agama ataupun aliran dalam inter agama. Selain itu terdapat istilah “kasih” dalam ajaran kristen yang merupakan kunci dari hubungan sosial dan merujuk pada Tuhan dan sesama manusia<sup>6</sup>. Moderasi beragama pada umat Kristen dapat terlihat dari salah satu contoh yang terjadi di Huta Padang Mandailing Natal, dimana masyarakat Islam dan Kristen hidup berbaur satu dengan yang lain. Di desa ini mayoritas memang muslim tetapi tidak menjadikan umat Islam sebagai kelompok yang harus di ikuti dan mempengaruhi. Hal itu terbukti dengan terpilihnya umat Kristen bernama Hontas Sihombing menjadi kepala desa. Selain itu dari segi sosial-keagamaan masyarkat Kristen ikut turun tangan dalam pembangunan sebuah Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) sebagai Tim Pengelola Kegiatan (TPK)<sup>7</sup>.

Pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa sudah sepatutnya menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari pedoman hidup mereka. Sikap moderat terhadap agama dapat membantu generasi muda memiliki kesempatan berkarya yang lebih baik. Sikap moderat membuka kemungkinan untuk berkontak dan berinteraksi dengan pihak luar sehingga

---

<sup>5</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019), 98.

<sup>6</sup> Muria Khusnun Nisa et al., “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Alam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. Desember (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>, 87.

<sup>7</sup> Rohman, Kasman, and Mukhlis, “Sistem ‘Dalian Na Tolu’ Sebagai Pendekatan Moderasi Beragama Umat Muslim-Kristen Di Huta Padang Mandiling Natal,” *Sangkep* 4, no. 2 (2021): 165–84, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>, 175.

membuka peluang untuk mengembangkan diri. Masa depan generasi muda hancur jika mereka memilih jalan yang salah. Mereka terperangkap dalam sikap radikal, eksklusif, menghalangi diri untuk hidup layak dan damai. Pemuda seperti ini akan mengganggu bangsa bahkan dunia sepuluh, dua puluh, hingga tiga puluh tahun ke depan<sup>8</sup>.

Pemuda mempunyai peluang untuk menjadi pelopor sikap moderasi beragama dalam berbagai hal dan situasi. Generasi muda merupakan generasi yang melek akan teknologi dan media sosial, dimana mereka bisa menjangkau orang-orang dengan kultur dan keyakinan yang berbeda secara langsung maupun tidak langsung. Generasi muda mengantongi peluang untuk bekerja sama, berlomba-lomba, dan mewujudkan kemajuan bersama orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dari berbagai dunia. Karena peluang itulah pemuda memiliki peran penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada masyarakat demi masa depan bangsa<sup>9</sup>.

Masyarakat plural yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki keunikannya masing-masing. Salah satunya Dukuh Kayuapu yang merupakan wilayah bagian Desa Gondangmanis, Bae, Kudus. Jika biasanya dalam satu desa di Kudus terdapat dua atau lebih penganut agama yang berbeda, maka di Dukuh Kayuapu sendiri saja sudah terdapat 3 penganut agama yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari adanya rumah-rumah ibadah yang berdiri kokoh yaitu 2 gereja (Protestan dan Katolik) serta beberapa masjid dan musholla. Selain itu di Dukuh Kayuapu juga memiliki tempat pemakaman yang terpisah untuk umat Islam dan Kristen. Keunikan lainnya yaitu adanya organisasi lintas agama Popsika (Perintis Organisasi Pemuda Sekitar Kayuapu Kulon) yang berdiri atas kehendak para pemuda Kayuapu tanpa campur tangan pemerintah.

---

<sup>8</sup> Inayatillah, "Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas Dan Tawaran Solusi," *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2021): 123–42, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.4235>, 127.

<sup>9</sup> Inayatillah, 133.

Berlandaskan dari penjabaran di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terhadap peran pemuda dalam menanamkan moderasi beragama, dimana nantinya penelitian difokuskan pada masyarakat majemuk di Desa Gondangmanis, Bae, Kudus.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian haruslah menentukan fokus penelitian terlebih dahulu agar penelitian tidak melebar dan lebih terfokus pada permasalahan yang diteliti. Maka dari itu peneliti memfokuskan pada persoalan mengenai peran pemuda muslim dan Kristen di Dukuh Kayuapu, Desa Gondangmanis, Bae, Kudus dalam menanamkan moderasi beragama dan adakah faktor yang memengaruhinya. Moderasi beragama merupakan ajaran dasar yang ada disetiap agama dan moderasi beragama juga merupakan bagian dari sikap dan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Jalannya akhlak pasti disertai dengan aqidah atau iman atau kepercayaan dan pengamalan dan di sisi lain moderasi beragama merupakan bagian dari aqidah yang sudah seharusnya tertanam dalam diri umat beragama.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran pemuda muslim dan Kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama di masyarakat di Dukuh Kayuapu, Desa Gondangmanis, Bae, Kudus?
2. Bagaimana proses pemuda muslim dan Kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama di Dukuh Kayuapu, Desa Gondangmanis, Bae, Kudus?
3. Apa faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama pada pemuda muslim dan Kristen di Dukuh Kayuapu, Desa Gondangmanis, Bae, Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memahami peran pemuda muslim dan Kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada masyarakat di Dukuh Kayuapu, Desa Gondangmanis, Bae, Kudus.
2. Untuk mengetahui proses pemuda muslim dan Kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama di Dukuh Kayuapu, Desa Gondangmanis, Bae, Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama pemuda muslim dan Kristen di Dukuh Kayuapu, Desa Gondangmanis, Bae, Kudus.

#### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan oleh penulis mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi pada bidang-bidang yang berkenaan mengenai moderasi beragama.
  - b. Penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan wawasan dan dijadikan sebagai bahan kajian ilmu pendidikan untuk dapat diteliti lebih dalam, serta dapat memberi peranan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis
  - a. Memberikan paparan yang nyata, jelas dan mendalam peran pemuda muslim dan Kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama di masyarakat.
  - b. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran pemuda dalam membangun dan menanamkan sikap moderasi beragama yang khususnya dalam penelitian ini ditekankan pada pemuda muslim dan Kristen.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah dalam pembahasan setiap permasalahan, maka penulis mendeskripsikan sistematika penulisan penelitian ini, dimana terdapat 5 (lima) bab dan

setiap bab-nya memiliki rumpun pembahasan yang berkesinambungan satu dengan yang lainnya.

Bab I terdapat pendahuluan yang antara lain berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini berisi tentang deskripsi awal atas permasalahan yang ada di masyarakat dan akan diteliti oleh peneliti.

Bab II berisikan landasan teori antara lain terdiri atas teori umum yang berkenaan dengan judul penelitian yakni *masyarakat plural, definisi peran, pemuda sebagai generasi penerus, moderasi beragama, prinsip dasar dan indikator moderasi beragama, dan moderasi beragama dalam Islam dan Kristen*, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab inilah uraian atau jawaban mengenai peran gereja dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada generasi muda.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan apa yang penulis temukan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.